تجريد البحث

ليسدايانتي، رقم القيد: **١٠٥٢٦١١٢٨٦٢٠**، حكم *قيادة النساء السياسية في الفقه الإسلامي* (المشرف الأول محمد إلهام مختار، والمشرف الثاني رافونج).

إن هذا البحث يتكلم في مسألة حكم قيادة النساء السياسية في الفقه الإسلامي وهو يدور على المشكلتين الرئيسيتين، وهما: (١) ما حدود قيادة النساء في الفقه الإسلامي، (٢) ما حكم قيادة النساء السياسة في الفقه الإسلامي.

وقد سلك الباحث في كتابة هذا البحث مسلك الدراسة المكتبية على مرحلتين في إعداده. أما المرحلة الأولى فهي جمع المواد المتعلقة به من كتب العلماء والمقالات والأوراق العلمية التي تكلمت في الموضوع. وأما المرحلة الثانية فهي تنظيم المواد بطريقة نقل الكلام وترتيبه بعد المطالعة والاستقراء في مناسبته بموضوع البحث.

ونتيجة البحث هي: (١) اختلف بين العلماء المتقدمين والعلماء المعاصرين حول حدود قيادة النساء حيث يقولون العلماء المتقدمون إن قيادة النساء ضعيفة عند القيام بأكثر الأمور، لأنَ النساء ناقصات عقل ودين، وليست بسبب ضعفهن فقط، وإنما يعود الأمر أيضًا إلى عوامل أخرى يجب أن تكون متوفرة للنساء، مثل الدورة الشهرية، والحمل والولادة، والرضاعة، وتربية الأطفال، أما العلماء المعاصرين يأكدون على قوة الإنسان بشكل عام، سواء كانوا رجالًا أو نساء. ويقدم بعضهم حججًا يؤكدون فيها أن القدرات والمهارات لا تعتمد على الجنس. (٢) اتفق العلماء المتقدمون على أن قيادة النساء لا تصح لتكون إمامة العظمى، واتفق العلماء المعاصرون مع العلماء المتقدمون على أن قيادة النساء لا تصح لتكون إمامة العظمى، لكن العلماء المعاصرين يضيفون أنه يجوز للنساء أن يصبحن قائدات في مناطق أصغر مثل المناطق المدن والقرى بشرط أن يكون لهن مهارات قيادية. في عصر الحاضر، يُسمح للنساء بأن يصبحن قادة في المناطق على الرغم أن معهن حدود مثل الحمل والولادة والرضاعة لأن عمل القائد يمكن إنجازه بموظفيه إذ تعذر القائد.

الكلمات الأساسية: القيادة، النساء، السياسة، الحكم، الحدود

ABSTRAK

Lisdayanti, NIM: ١٠٥٢٦١١٢٨٦٢٠, *Hukum Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Fikih Islam* (Pembimbing I M. Ilham Muchtar, dan Pembimbing II Rapung).

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai hukum kepemimpinan politik perempuan dalam Fikih Islam, dan membahas dua permasalahan pokok, yaitu: (١) Apa saja batasan kepemimpinan perempuan dalam Fikih Islam, (٢) Apa hukum kepemimpinan politik perempuan dalam Fikih Islam.

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti mengambil jalur penelitian pustaka dengan dua tahap penyusunan. Tahap pertama adalah mengumpulkan data - data terkait dari buku-buku ulama, artikel, dan karya ilmiah yang membahas pokok bahasan tersebut. Tahap kedua adalah menyusun data – data yang ada dengan menyalin dan mengaturnya setelah membaca dan meneliti kesesuaiannya dengan subjek penelitian.

Hasil penelitian adalah: (١) Terdapat perbedaan pendapat antara ulama terdahulu dan ulama kontemporer mengenai batasan kepemimpinan perempuan, ulama terdahulu mengatakan bahwa kepemimpinan perempuan lemah dalam melakukan banyak hal, karena perempuan kekurangan akal dan agama, dan itu bukan hanya karena kelemahannya, tetapi Hal ini juga disebabkan oleh faktor-faktor lain yang harus ada pada perempuan, seperti siklus menstruasi, kehamilan dan persalinan, menyusui, dan membesarkan anak. Ulama kontemporer menekankan pada kekuatan manusia secara umum, baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa di antaranya memberikan argumentasi bahwa kemampuan dan keterampilan tidak bergantung pada gender. (٢) Ulama terdahulu sepakat bahwa kepemimpinan perempuan tidak sah untuk disebut sebagai Imamah Besar, dan ulama kontemporer sependapat dengan Ulama terdahulu, bahwa kepemimpinan perempuan tidak sah untuk disebut Imamah Besar, namun ulama kontemporer menambahkan bahwa dibolehkan perempuan menjadi pemimpin di wilayah yang lebih kecil seperti kota dan desa, dengan syarat mereka mempunyai keterampilan kepemimpinan. Di era sekarang, perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin daerah meskipun memiliki keterbatasan seperti hamil, melahirkan, dan menyusui karena pekerjaan seorang pemimpin dapat diselesaikan dengan stafnya jika pemimpin tersebut berhalangan.

Kata Kunci: kepemimpinan, perempuan, politik, hukum, batasan